

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa atau pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (Julaeha, 2018:310).

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai dalam pembelajaran bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro dalam Widodo, 2019:36). Selain itu, keterampilan menulis secara umum dapat dikatakan lebih sulit bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini terjadi karena keterampilan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi (Widodo, 2019:36).

Sehubungan dengan keterampilan menulis secara umum dapat dikatakan lebih sulit, kegiatan pembelajaran intrakurikuler mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan baik agar siswa dapat menguasai keterampilan menulis. Pentingnya rancangan kegiatan pembelajaran intrakurikuler ini sudah dipertegas

melalui Keputusan Mendikbudristek Republik Indonesia Nomor 262/M/2022. Penegasannya sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mampu meningkatkan capaian anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak.

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase E yaitu siswa kelas X (Kemendikbudristek, 2022:11) sebagai berikut.

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

CP tersebut pada waktu Kurikulum 2013 disebut Kompetensi Inti (KI). Selanjutnya, CP dalam implementasinya disesuaikan dengan Elemennya. Adapun

Elemen terkait menulis (Kemendikbudristek, 2022:17) sebagai berikut.

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Elemen tersebut pada waktu Kurikulum 2013 disebut Kompetensi Dasar (KD). Dari elemen ini, Tujuan Pembelajaran (TP) dari CP tersebut yaitu setelah melakukan kegiatan observasi ke tempat suatu kegiatan, siswa mampu menulis teks laporan hasil observasi sesuai ciri struktur teks dan ciri kebahasaan teksnya.

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase E di SMA Negeri 2 Semarang yaitu 75. KKTP ini pada waktu Kurikulum 2013 disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Karena KKTP-nya 75, pemberian predikat terhadap nilai yang diperoleh siswa dalam tes formatif dan tes sumatif ditetapkan oleh SMA Negeri 2 Semarang sebagai berikut. Perolehan nilai ≤ 74 berpredikat “kurang”. Perolehan nilai 75 – 82 berpredikat “cukup”. Perolehan nilai 83 – 90 berpredikat “baik”. Perolehan nilai 91 – 100 berpredikat “amat baik”. Perolehan nilai ≤ 74 berpredikat “kurang”.

Kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terkait menulis teks laporan hasil observasi belum optimal. Dari hasil wawancara setelah melakukan observasi di SMA Negeri 2 Semarang pada 15 Agustus 2023, guru yang mengampu mata pelajaran di kelas X-A sampai dengan kelas X-G

mengungkapkan bahwa kelas yang kondisinya kurang baik yaitu kelas X-F. Nilai rata-rata kelas dari hasil tes praktik menulis teks laporan hasil observasi belum optimal jika dibandingkan dengan kelas X-A, X-B, X-C, X-D, X-E, dan X-G. Nilai rata-rata kelasnya hanya 59,53 dengan predikat “kurang”. Selanjutnya, ketuntasan belajar hanya 28%. Jadi, nilai rata-ratanya belum 75 (sesuai nilai KKTP siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang), predikatnya belum “cukup”, dan ketuntasan belajar belum 80%.

Ada empat penyebab kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi belum optimal. Bukti ini didapatkan dari hasil mencermati tulisan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. *Bukti yang pertama*, siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi kurang lengkap dari ciri struktur teks laporan hasil observasi. Semestinya, ada pernyataan umum, deskripsi bagian, dan ada deskripsi manfaat. Dalam hal ini, siswa menulisnya hanya dalam satu paragraf saja. Idealnya minimal ada tiga paragraf. *Bukti yang kedua*, siswa menulis satu paragraf yang gagasan pokoknya lebih dari satu. Semestinya, satu paragraf mengandung satu gagasan pokok. *Bukti yang ketiga*, siswa dalam menulis paragraf belum mengetahui penempatan tanda baca. Semestinya, setiap akhir satu kalimat diberikan tanda baca. Akan tetapi, siswa kurang paham sehingga tidak ada tanda bacanya. Selain itu, penempatan tanda baca kurang tepat. Misalnya, di akhir kalimat digunakan tanda titik, tetapi digunakan tanda koma. *Bukti yang keempat*, penggunaan konjungsi yang kurang tepat. Misalnya, konjungsi “lalu” digunakan di awal kalimat. *Bukti yang kelima*, isi paragraf kurang sesuai dengan hal yang diuraikan. Misalnya, siswa menguraikan definisi papan tulis, tetapi ada kalimat penjelas mengarah pada manfaat papan tulis.

Penyebab lain hasil tes praktik menulis teks laporan hasil observasi belum optimal karena guru belum melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi melalui kegiatan observasi di lingkungan sekolah, tetapi tanpa memanfaatkan media pembelajaran.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dilakukan guru tanpa memanfaatkan media pembelajaran. (1) Guru menyuruh siswa membaca dan mencermati contoh teks laporan hasil observasi yang ada di buku paket. (2) Guru menjelaskan struktur teks dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. (3) Guru menyuruh siswa melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk menemukan dan memutuskan objek yang akan ditulis dalam bentuk teks laporan hasil observasi. (4) Guru menyuruh siswa untuk mencatat hal-hal penting yang didapat dari hasil mengamati objek. (5) Guru menyuruh siswa menulis teks laporan hasil observasi sesuai objek yang telah dipilih. (5) Guru menunjuk siswa secara acak untuk membacakan teks yang telah ditulisnya. (6) Guru menunjuk siswa yang lain untuk memberikan komentar. (7) Jika ada komentar yang kurang tepat, guru akan memberikan penjelasan agar siswa lebih memahami.

Akibat dari pelaksanaan pembelajaran tersebut, ada empat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung aktif untuk menggerakkan jari-jari pada *handphone*-nya. Ketika guru memberikan komentar atas ketidakaktifan mereka, mereka segera meletakkan *handphone*-nya di kolong meja. Selain itu, ada dua orang siswa berbicara dengan berbisik-bisik.

Keadaan tersebut menunjukkan ada respon siswa “kurang positif” terhadap

pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dampaknya tentu pada keenam siswa tersebut. Siswa tersebut kurang memiliki wawasan dalam menulis teks laporan hasil observasi dan belum tumbuh pikiran positif. Jika pikiran positif belum tumbuh, siswa tersebut kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dampak susulannya yaitu ada perasaan terbebani, belum mau *sharing*, dan belum mampu berpikir kritis jika diberikan tes menulis teks laporan hasil observasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu diupayakan. Jika tepat pemilihan model pembelajaran, niscaya kemampuan siswa dapat ditingkatkan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Salah satu alternatifnya yaitu penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*.

Penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dapat menjadi solusi dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang belum optimal. Menurut Roestiyah (dalam Rahayu, dalam Hasan, 2022:28), model *field trip* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di dalam maupun di luar sekolah untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu misalnya meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Mulyasa (dalam Sari, dalam Hasan, 2022:28), model *field trip* merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Penerapan model *field trip* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Asmani (dalam Nusi, dalam Hasan, 2022:28), kelebihan *field trip* ada enam. (1) Siswa

dapat memahami dan menghayati langsung keadaan di lokasi *field trip*. (2) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman. (3) Siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. (4) Siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau. (5) Membuat materi pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kenyataan. (6) Pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa.

Dalam penerapan model *field trip*, media *booklet* dapat dijadikan sarana bantu. Alasannya, informasi pada *booklet* jelas dan *booklet* berukuran kecil sehingga praktis dibawa. Selain itu, *booklet* didukung oleh ilustrasi yang menarik sehingga mudah dipahami (Pralisaputri dkk, dalam Ulandari dan Syamsurizal, 2021:302).

Ada beberapa penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. *Penelitian yang pertama* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nirwana dkk. pada tahun 2023 yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Field Trip Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Darul Imarah*. Hasil penelitiannya yaitu metode *field trip* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi kelas X MIPA 1 SMAN 1 Darul Imarah. Peningkatan yang terjadi meliputi peningkatan produk. Pada siklus I, nilai-nilai rata-rata siswa 62,69 dalam kategori “cukup” dan pada siklus II, nilai-nilai rata-rata siswa 82,29 dalam kategori “baik”. *Penelitian yang kedua* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan pada tahun 2022 yang berjudul *Penerapan Metode Field Trip dalam Menulis Puisi Siswa Kelas X*. Hasil penelitiannya yaitu penerapan metode *field trip* oleh guru terhadap siswa dalam menulis puisi di luar kelas sudah berjalan dengan baik dan

efektif. Keefektifan *field trip* dilihat dari siswanya yang semangat dan fokus dan mampu melahirkan banyak imajinasi sebagai inspirasi dari lingkungan sekolah dan menghasilkan karya puisi yang telah dibuat siswa. *Penelitian yang ketiga* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Idaman pada tahun 2022 yang berjudul *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*. Hasil penelitiannya yaitu penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis. Pada siklus I siswa yang aktif sebesar 60% sedangkan pada siklus II siswa yang aktif meningkat menjadi 70%. (2) Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Pada siklus I, nilai terendah siswa adalah 45 dan nilai tertinggi siswa adalah 74. Pada siklus II, nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 80. (3) Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 38,09% atau sekitar 16 siswa kemudian pada siklus II menjadi 75,6% atau sekitar 31 siswa. *Penelitian yang keempat* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Inayati dkk. pada tahun 2022 yang berjudul *Penerapan Metode Field Trip melalui Google Classroom dalam Pembelajaran Penulisan Teks Laporan Hasil Observasi di Masa Pandemi Covid-19*. Hasil penelitiannya yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan nilai rata-rata 85. Siswa dapat menulis laporan hasil observasi secara lengkap sesuai struktur teks. Akan tetapi, dalam penulisan struktur tersebut, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kendala dalam menyebutkan simpulan dan definisi umum. *Penelitian yang kelima* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Julaha pada tahun 2018 yang berjudul *Penerapan Metode Pembelajaran Field Trip untuk Meningkatkan Hasil*

Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi. Hasil penelitiannya yaitu rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 76,86 dan siklus II adalah 93,29. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 71,43% dan siklus II 100%. Aktivitas peserta didik pada siklus I, rata-rata mendapatkan kategori “baik” dan siklus II, rata-rata mendapatkan kategori “sangat baik”. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I, rata-rata mendapatkan kategori “cukup” dan siklus II rata-rata mendapatkan kategori “sangat baik”.

Kelima penelitian tersebut merupakan penelitian sejenis yaitu sama-sama merupakan penelitian tindakan kelas, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Apabila diuraikan, terdapat perbedaan pada objek penelitian dan lokasi penelitian. *Penelitian yang pertama* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nirwana dkk. memfokuskan pada penerapan model *field trip* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi yang berlokasi *SMA Negeri 1 Darul Imarah*. *Penelitian yang kedua* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan memfokuskan pada penerapan model *field trip* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi yang berlokasi di SMK Kreatif Dompu. *Penelitian yang ketiga* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Idaman memfokuskan pada penerapan model *field trip* untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi yang berlokasi di *SMA Negeri 1 Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*. *Penelitian yang keempat* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Inayati dkk. memfokuskan penerapan model *field trip* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi yang berlokasi di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. *Penelitian yang kelima* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Julaeha memfokuskan penerapan model *field trip* untuk meningkatkan kemampuan menulis

puisi yang berlokasi di MA Al-Istiqomah Tanjungsiang. Sebaliknya, penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi yang berlokasi di SMA Negeri 2 Semarang.

Dari pemaparan mengenai perbedaan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Field Trip Berbantuan Booklet untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini ada dua. (1) Pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang dilakukan guru belum inovatif dan tanpa memanfaatkan media pembelajaran. (2) Respon siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi belum menumbuhkan semangat, belum memfokuskan belajar, belum memberikan wawasan; belum menumbuhkan pikiran positif, merasa terbebani, belum termotivasi, kurang aktif, kurang *sharing*, dan belum menumbuhkan pikiran kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Komang Widnyana, S.Pd., peneliti dapat mengidentifikasi satu masalah dalam penelitian sehubungan dengan hasil menulis teks laporan hasil observasi dari siswa kelas X- F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil. Kemampuan siswa dalam

menulis teks laporan hasil observasi belum optimal. Nilai rata-rata kelasnya hanya 59,53. Selanjutnya, ketuntasan belajar hanya 28%. Jadi, nilai rata-ratanya belum 75 (sesuai nilai KKTP siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang) dan ketuntasan belajar belum 80%.

Berdasarkan hasil mencermati tulisan siswa menulis teks laporan hasil observasi, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini ada lima. (1) Siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi kurang lengkap dari ciri struktur teks laporan hasil observasi. (2) Siswa menulis satu paragraf yang gagasan pokoknya lebih dari satu. (3) Siswa dalam menulis paragraf belum mengetahui penempatan tanda baca serta belum paham penggunaan tanda baca. (4) Penggunaan konjungsi kurang tepat. (5) Isi paragraf kurang sesuai dengan hal yang diuraikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan karena keterbatasan waktu, penulis membatasi penelitian pada tiga masalah penelitian. (1) Pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan diterapkan model *field trip* berbantuan *booklet* agar dapat meningkatkan aktivitas siswa. (2) Kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah diterapkan model *field trip* berbantuan *booklet*. (3) Respons siswa setelah diterapkan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

1.4 Perumusan Masalah

Sejalan dengan judul penelitian yang telah dirumuskan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil?
- (2) Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* ?
- (3) Bagaimanakah respons siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil.
- (2) Meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil setelah penerapan model *field trip* berbantuan *booklet*.
- (3) Mendeskripsikan respons siswa kelas kelas X-F SMA Negeri 2 Semarang

tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil terhadap penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas khazanah ilmu yang telah ada sehingga mampu mengembangkan teori kajian tentang menulis teks laporan hasil observasi.

(2) Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara langsung mereka terbantu dalam mengikuti pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu, penelitian ini memberi peluang pada siswa yang aktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi.
- b) Bagi guru bahasa Indonesia, temuan penelitian ini dapat membuka wawasan guru dan dapat menjadikan penerapan model *field trip* berbantuan *booklet* sebagai strategi alternatif dalam pengelolaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dan mutu pembelajaran menulis di sekolah dapat ditingkatkan.
- c) Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini dapat memberikan ide untuk dilakukan penelitian terkait penerapan model *field trip* berbantuan

booklet dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek kemampuan bahasa yang lain (menyimak, berbicara, atau membaca).

